

Analisis Variasi Fonologis Dan Variasi Leksikal Bahasa Melayu Riau Di Kecamatan Bathin Solapan: Kajian Dialektologi

Tia Katarina Sitanggang¹, Ade Kusmana², Rengki Afria³

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Jambi

Correspondence Email: ¹tiakatarina059@gmail.com

²Ade.kusmana@unja.ac.id

³rengkiafria@gmail.com

ABSTRACT:

Study aims to identify, describe, and quantify the phonological and lexical variations in the Riau Malay language in the villages of Kesumbo Ampai, Boncah Mahang, and Balai Makam, Bathin Solapan Subdistrict, using a dialectological approach. This study employs a quantitative descriptive method, with data collected through observation, elicitation, recording, and transcription. The research data consists of 225 words, which were analyzed using techniques for identifying determiners and comparative relationships and compare them, then calculate the degree of difference using the dialectometric formula. The results of the study show 52 lexical variations and 36 phonological variation patterns, with the percentage of phonological dialectometry calculated as 40 variants or 17,7% in KA-BCM, 48 variants or 21,3% in KA-BM, and 9 variants or 4% in BCM-BM. Meanwhile, lexical variation was found in 49 variants 21,7% in KA-BCM, 50 variants 22,2% in KA-BM and 6 variants 2,66% in BCM-BM

Keywords : Dialectology, Phonology, Lexicon, Riau Malay, Bathin Solapan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi, mendeskripsikan dan menghitung variasi fonologis dan leksikal pada Bahasa Melayu Riau di Desa Kesumbo Ampai, Boncah Mahang dan Balai Makam, Kecamatan Bathin Solapan melalui pendekatan dialektologi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data berupa observasi, pancing, rekam dan transkripsi. Data penelitian berjumlah 225 kosakata yang dianalisis menggunakan teknik pilah unsur penentu dan hubung banding, kemudian dihitung tingkat perbedaannya dengan rumus dialektometri. Hasil penelitian menunjukkan adanya 52 variasi leksikal dan 36 pola variasi fonologis dimana perhitungan persentase dialektometri fonologis 40 varian atau 17,7% pada KA-BCM, 48 varian atau 21,3% pada KA-BM, 9 varian atau 4% pada BCM-BM. Sementara, variasi leksikal 49 varian atau 21,7% pada KA-BCM, 50 varian atau 22,2% pada KA-BM dan 6 varian atau 2,66% pada BCM-BM.

Kata kunci : Dialektologi, Fonologis, Leksikal, Melayu Riau, Bathin Solapan

PENDAHULUAN

Bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa Austronesia dengan sebaran penutur paling luas di Kawasan Asia Tenggara. Di Indonesia, bahasa Melayu tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikas antarmasyarakat. Provinsi Riau, sebagai salah satu peradaban Melayu di Nusantara, merupakan wilayah tempat bahasa Melayu tumbuh dan berkembang dalam berbagai bentuk dialektalnya. Keberagaman geografis Provinsi Riau yang terdiri atas daratan dan kepulauan melahirkan variasi kebahasaan yang kaya dan beragam, sehingga setiap kabupaten maupun kecamatan berpotensi memiliki ciri kebahasaan tersebut.

Kecamatan Bathin Solapan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, hasil pemekaran dari Kecamatan Mandau pada tahun 2017. Kecamatan ini terdiri atas 3 desa dengan jumlah penduduk sekitar 97.420 jiwa, di mana penduduk aslinya adalah suku Melayu Riau dan Sakai, sementara penduduk pendatang terdiri atas penutur bahasa Melayu Riau, Minangkabau, Jawa, Batak Toba, Tionghoa, dan sebagian suku Nias. Tiga desa yang menjadi titik pengamatan yaitu, Desa Kesumbo Ampai, Boncah Mahang, dan Balai Makam, karena memiliki karakteristik geografis dan sosial yang berbeda meskipun berada dalam satu wilayah administratif, menurut , komunitas penutur yang terpisah secara

geografis maupun sosial cenderung mengembangkan ciri-ciri linguistik yang semakin berbeda seiring berjalannya waktu. Maka dari itu, diasumsikan terdapat perbedaan dialek, baik pada tataran leksikal maupun fonologis di antara penutur bahasa Melayu Riau pada ketiga desa.

Dialektologi sebagai cabang linguistik mengkaji variasi bahasa berdasarkan wilayah geografis penuturnya, baik pada tataran fonologi maupun leksikon (Chambers, 2004). Pengertian lain Dialektologi merupakan studi mengenai dialek-dialek suatu bahasa atau cabang linguistik yang mengkaji variasi-variasi bahasa yang memperlakukan variasi tersebut secara utuh (Kridalaksana, 2001). Dialek dapat dipahami sebagai sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk membedakannya dari kelompok yang lain, meskipun system yang digunakan masih memiliki hubungan yang erat (Ayatrohaedi, 1979).

Variasi leksikal adalah variasi bahasa yang ditandai oleh perbedaan dalam pemilihan atau penggunaan kata (Faisal 2020). Sementara itu Harahap, (2014) menyatakan bahwa variasi fonologis adalah variasi fonem dan bunyi yang merupakan bagian variasi bahasa yang sama. istilah “*bunyi*” dalam penelitian mengacu pada bunyi yang dihasilkan oleh organ bicara manusia ketika mereka berbicara. Kedua variasi ini merupakan penanda utama dalam identifikasi dialek dan subdialek suatu bahasa, sehingga penelitian secara bersamaan di ketiga titik pengamatan akan menghasilkan gambaran terkait kondisi kebahasaan di Kecamatan Bathin Solapan

Penelitian terdahulu tentang bahasa Melayu Riau telah memberikan kontribusi penting dalam pemetaan dialek melalui identifikasi sejumlah isogloss yang memisahkan varian bahasa Melayu Riau. Namun demikian, penelitian yang secara khusus berfokus pada wilayah Kecamatan Bathin Solapan terutama yang membandingkan variasi kebahasaan secara langsung antara Desa Kesumbo Ampai, Boncah Mahang, dan Balai Makam, belum pernah dilakukan, maka dari itu, penelitian bertujuan untuk mendeksripsikan dan menghitung variasi fonologis dan leksikal pada Bahasa Melayu Riau di Desa Kesumbo Ampai, Boncah Mahang dan Balai Makam, Kecamatan Bathin Solapan melalui pendekatan dialektologi. untuk mengetahui tingkat perbedaan kebahasaannya melalui pendekatan dialektometri.

LANDASAN TEORI

Penutur bahasa Melayu Riau dari kawasan geografis yang berbeda dari kelompok sosial yang berlainan akan cenderung memperlihatkan perbedaan baik dari segi fonologis dan leksikal. Variasi fonologis dan leksikal disebabkan karena adanya faktor geografis, intensitas kontak penutur dan latar belakang komunitas penutur.

Untuk mengidentifikasi dan mendeksripsikan variasi bahasa serta mengetahui tingkat kebahasaan tersebut, penelitian ini menggunakan teori dialektologi menurut (Chambers, 2004), dialektologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji variasi bahasa berdasarkan wilayah geografis penuturnya, baik pada tataran fonologi maupun leksikal. Reniwati (2009) menegaskan bahwa dialektologi dapat digunakan baik untuk mengkaji satu dialek tunggal maupun membandingkan beberapa dialek dari satu bahasa yang sama, sehingga relevan diterapkan pada penelitian membandingkan beberapa titik pengamatan sekaligus, seperti pada titik pengamatan penelitian ini bahasa Melayu Riau di Kecamatan Bathin Solapan.

Variasi leksikal adalah variasi bahasa yang ditandai oleh perbedaan dalam pemilihan atau penggunaan kata untuk merujuk pada konsep yang sama (Mahsun, 1995) sedangkan variasi fonologis merupakan perbedaan bunyi dalam sistem fonem suatu bahasa atau dialek, yang dapat mencakup perubahan vokal, konsonan, tekanan, maupun intonasi Reniwati (2009) melalui analisis fonologis pola perubahan bunyi pada tingkat fonem dapat dipetakan untuk menentukan apakah perbedaan antarisolek bersifat linguistik substansial atau hanya variasi cara pengucapan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, Zaim (2018) penelitian kuantitatif deskriptif adalah penelitian yang menggunakan metode numerik dan grafis untuk mengenali pola sejumlah data, merangkum informasi yang terdapat dalam data dan menyajikan informasi dalam bentuk yang diinginkan. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan memaparkan fenomena kebahasaan sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan dan menyajikan tingkat perbedaan kebahasaan secara numerik. Data pada penelitian ini berupa tuturan masyarakat penutur bahasa Melayu Riau berdasarkan 225 kosakata. Sumber data dalam penelitian ini ialah masyarakat penutur bahasa Melayu Riau dari tiga pengamatan yang dipilih berdasarkan kriteria informan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, teknik pancing, perekaman dan transkripsi. Analisis data dilakukan dengan teknik pilah unsur penentu untuk memilah satuan kebahasaan yang relevan dengan tujuan penelitian, serta teknik hubung-banding untuk membandingkan satuan bahasa antar titik pengamatan dan mengidentifikasi persamaan maupun perbedaannya. Untuk mengetahui dan menghitung status kebahasaan antar bahasa yang diperbandingkan maka penelitian ini menggunakan metode dialektometri, dimana metode ini merupakan metode kuantitatif yang digunakan untuk mengukur tingkat perbedaan dan persamaan kebahasaan antar titik pengamatan (Mahsun, 1995). Tingkat perbedaan dihitung dengan rumus $(S \times 100)/n = d\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Variasi Fonologis

Beberapa variasi fonologis disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Variasi Fonologis

No	Variasi	Posisi	Data
1	a~a~o	ultima	3,16
2	o~o~ə	ultima	40,138
3	o~ə~ə	penultima	55
4	a~a~ə	penultima	18,52,129
5	a~o~ə	ultima	191
6	i~ə~ə	penultima	49,118,119,122,163
7	a~ə~ə	penultima	180
8	ə~e~e	antepenultima	113
9	u~o~o	ultima	116
10	o~u~u	ultima	83
11	ai~aə~aə	penultima	121
12	o~a~a	penultima	12
13	Ø~i~i	penultima	134
14	Ø~u~u	antepenultima	143
15	Ø~i~Ø	penultima	225
16	?~p~p	ultima	12
17	?~ŋ~ŋ	ultima	35,197
18	Ø~r~r	ultima	124
19	Ø~w~w	penultima	43
20	y~r~r	penultima	141
21	w~r~r	penultima	44
22	t~?~?	ultima	134,178
23	?~h~h	ultima	161
24	?~t~t	ultima	118,122,157,171,
25	s~h~h	ultima	193
26	Ø~t~t	ultima	208
27	b~m~m	ultima	73

No	Variasi	Posisi	Data
28	h~ø~ø	antepenultima	85
29	t~ø~ø	antepenultima	101
30	t~n~n	ultima	93,128
31	w~ø~ø	penultima	133
32	h~ø~ø	ultima	32
33	ø~y~y	antepenultima	48
34	t~h~h	ultima	77
35	y~ø~ø	penultima	207
36	m~p~p	antepenultima	153,158

Perbedaan Bahasa
TP 1 dan TP 2

$$\frac{40 \times 100}{225} = 17,7\%$$

Perbedaan Bahasa
TP 1 dan TP 3

$$\frac{48 \times 100}{225} = 21,3\%$$

Perbedaan Wicara
TP 2 dan TP 3

$$\frac{9 \times 100}{225} = 4\%$$

2. Variasi Leksikal

Beberapa variasi fonologis disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Variasi Leksikal

No	Gloss	Variasi	Data
1	Aku	ambo, sayə, sayə	4
2	Alir (me)	meŋali, alus, alus	5
3	Anjing	kuyun, andziŋ, andziŋ	8
4	Apung	apun, timbul, timbul	11
5	Bagaimana	bagaymano, bagaymano, macam mano	14
6	Baik	bai?, əlo?, bai?	15
7	Benar	bonah, bonah, bətul	26
8	Benih	towis, bonih, bonih	27
9	Binatang	mənata?, bonataŋ, binateŋ	35
10	Danau	suŋay, danaw, danaw	50
11	Di dalam	dalap, di dalam, di dalam	59
12	Di pada	pado, di pada	60
13	Diri	diri, bodiih	63
14	Di sini	disikeh, di siko	64
15	Di situ	disano, di nawun	64
16	Dorong	dido?, di tula?	65
17	Engkau	omput, kau	71
18	Garuk	məŋgawi, garu?	74
19	Hapus	maapus, apus	81
20	Hitung	meto?, itup	88
21	Hutan	himbo, utan	90
22	Ibu	ema?, oma?	92
23	Kaki	tapa?, kaki,	104
24	Kami,kita	awa?, kami,	106
25	Kamu	omput, kawu, awa?	107
26	Karena	mikoh, karəna,	109
27	Kelahi	bətindzu, bəgado,	112
28	Kering	kowe?, kerin,	114

29	Kutu	induŋ, kutu,	120
30	Leher	liyuŋ, ləher,	125
31	Lelaki	meləpah, ləmpar,	126
32	lempar	meləpah, ləmpar,	127
33	Main	goliʔ, məmain,	135
34	Mereka	məreka, diya itu	142
35	Mulut	oaʔ, mulot	144
36	Nyanyi	məlagu, nyanyi	148
37	Panas	panə, aŋəʔ	150
38	Pegang	mogaʔ, pogaŋ	153
39	Peras	aməh, pəras	155
40	Pohon	umput, pokoʔ	160
41	Sayap	sayoʔ, opaʔ	167
42	Tarik	mənaiʔ, tarəʔ	182
43	Tidak	tidaʔ, indaʔ	189
44	Tiup	Domis, ombuis, tiyop	194
45	Desa	dəsa, kampon	202
46	Panci	panci, perioʔ	202
47	Tari	tari, dʒogət	209
48	Kalung	antay, golaŋ	215
49	Petani	ladaŋ, petani	216
50	kandang	gonaʔ, kandaŋ	217
51	Panggilan remaja laki-laki	dʒantan, budʒaŋ	218
52	Panggilan kakak perempuan	muwoʔ, kakaʔ.	222

Perbedaan Wicara
TP 1- TP2

$$\frac{50 \times 100}{225} = 22,7\%$$

Perbedaan Wicara
TP 1-TP 3

$$\frac{49 \times 100}{225} = 21,7\%$$

Tidak ada perbedaan
TP 2-TP 3

$$\frac{6 \times 100}{225} = 2,66\%$$

Pembahasan

Setelah dilakukan analisis dan perhitungan pada bahasa Melayu Riau di tiga titik pengamatan yaitu: Kesumbo Ampai (TP1), Boncah Mahang (TP2), dan Balai Makam (TP3). Diperoleh hasil bawah ketiga desa menunjukkan perbedaan dalam penggunaan bahasa baik dari segi leksikal maupun fonologis. Pada variasi fonologis ditemukan 36 pola korespondensi bunyi yang mencirikan dari masing-masing titik pengamatan dan pada variasi leksikal ditemukan 52 kosakata yang bervariasi di antara tiga lokasi pengamatan.

Pada perhitungan dialektometri variasi fonologis menunjukkan bahwa KA-BCM memiliki persentase 17,7% yang masuk dalam kategori perbedaan bahasa. KA-BM mencatat persentase 21,3% dan masuk dalam kategori perbedaan bahasa, yang mana perbedaan fonologis di antara kedua titik pengamatan ini sudah cukup signifikan dan sejalan dengan standar klasifikasi dialektometri di Indonesia yang dikembangkan oleh Lauder (1993), yaitu berada pada kategori transisi perbedaan wicara menuju perbedaan dialek.

BCM-BM memiliki persentase 4% dan juga termasuk perbedaan wicara, yang mana mencerminkan bahwa kedua desa ini masih sangat dekat secara fonologis. Dan pada perhitungan variasi leksikal setiap pasangan yang disandingkan dengan KA memiliki status kebahasaan perbedaan wicara dimana, KA-BM memiliki persentase sebesar 22,2% sedangkan KA-BCM sebesar 21,7%. Perbedaan wicara ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi dalam pilihan kosakata, penutur dari dua titik pengamatan masih dapat saling memahami satu sama lain dalam komunikasi sehari-hari. BM-BCM mencatat persentase 2,66% dengan status kebahasaan tidak ada perbedaan, dimana hasil ini mempertegas bahwa BM-BCM memiliki sistem leksikal yang sama dan dapat dianggap sebagai satu kesatuan tutur.

Pola variasi yang ditemukan dari hasil analisis dan pengamatan memiliki sejumlah faktor yaitu faktor geografis diantara 3 titik pengamatan, intensitas kontak antar penutur membentuk pola-pola variasi yang serupa seperti pada TP2 dan TP 3 dengan persentase secara leksikal (2,66%) maupun fonologis (4%) yang menunjukkan bahwa intensitas antara kedua desa ini sangatlah tinggi, dan faktor yang terakhir ialah latar belakang komunitas pada TP 1 Kesumbo Ampai dimana lokasi ini banyak membentuk bentuk-bentuk leksikal yang unik dimana ini menunjukkan tidak banyaknya kontak langsung dari luar

SIMPULAN

Dari hasil analisis pemaparan temuan variasi fonologis yang dilakukan di wilayah Kesumbo Ampai, Boncah Mahng, Balai Makam di Kecamatan Bathin Solapan dengan data 225 kosakata, ditemukan 36 pola variasi fonologis di 3 daerah pengamatan yaitu 15 variasi vokal dan 21 variasi konsonan. Dan hasil analisis pemaparan temuan variasi leksikal yang dilakukan ditemukan 52 glos yang memiliki variasi leksikal. Berdasarkan hasil perhitungan dialektometri untuk variasi fonologi didapatkan 40 varian atau 17,7% pada KA-BCM pada KA-BM didapatkan 48 varian atau 21,3% dan pada BCM-BM 9 varian atau 4% dimana KA-BCM dan KA-BM memiliki status kebahasaan yang sama yaitu perbedaan bahasa sedangkan BCM-BM memiliki status kebahasaan perbedaan wicara. Untuk variasi leksikal didapatkan 49 varian atau 21,77% pada KA-BCM, pada KA-BM didapatkan 50 varian atau 22,2% dan pada BCM-BM didapatkan 6 varian atau 2,6%. KA-BM dan KA-BCM memiliki status kebahasaan perbedaan wicara sedangkan BM-BCM tidak ada perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. (1979). *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Chambers, dan Peter Trudgill. (2004). *Dialectology. Second Edition*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Faisal. (2020). Variasi Leksikal Pada Bahasa Bima Dialek Sambori Dan Donggo: Kajian Dialektologi Diakronis. *Disertasi Doktor*.
- H, Kridaklasana. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Harahap, Eli Marlina, Variasi Fonologi, and Dan Leksikon. (2014). Variasi Fonologi Dan Leksikon Dialek Angkola Desa Sialagundi Di Desa Aek Garugur Kabupaten Tapanuli Selatan. *Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan* II:45.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Reniwati, Nadra, dkk. (2009). *Dialektologi; Teori Dan Metode*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Zaim, Muhamad. (2018). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Penerbit FBS: UNP Press Padang